

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan dan kesejahteraan sosial merupakan masalah yang sering dihadapi di Indonesia yang perlu ditemukan solusinya untuk mengurangi kesenjangan sosial yang dialami masyarakat. Dampak yang ditimbulkan berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan, seperti aspek psikologi, sosial, budaya, dan hukum, sehingga sering dikaitkan dengan ketidaknyamanan masyarakat. Kemiskinan juga salah satu faktor penyebab dari adanya gelandangan psikotik yang tersebar di jalan-jalan dan hidup di bawah kolong-kolong jembatan. Selain faktor kemiskinan yang menyebabkan seseorang mengalami sakit jiwa juga bisa disebabkan oleh faktor keluarga, dan lingkungan (Soedjono, 1982: 17). Tidak sedikit orang yang terganggu pikirannya akibat kondisi sosial yang seperti kemiskinan ini, bisa saja diakibatkan otak yang rusak oleh karena terbanting, terpukul, terluka. Pengalaman yang menakutkan, pedih dan tidak enak bisa mengakibatkan penyakit eks psikotik.

Eks psikotik merupakan seseorang yang pernah mengalami kelainan kepribadian yang besar, karena seluruh kepribadian orang yang bersangkutan terkena dan orang tersebut tidak dapat lagi hidup dan bergaul normal dengan orang-orang lain disekitarnya (Sarwono, 1996: 119). Eks psikotik dalam penelitian

ini adalah penerima manfaat yang pernah mengalami penyakit kejiwaan atau pengidap psikotik yang masih membutuhkan rehabilitasi berdasarkan rujukan dari Rumah Sakit Jiwa, rujukan poli kesehatan jiwa dengan disertai permohonan dari keluarga penderita. Penerima manfaat adalah sebutan bagi para penyandang masalah kesejahteraan sosial yang mendapatkan pelayanan rehabilitasi sosial di Balai Rehabilitasi Sosial. Mereka membutuhkan bimbingan untuk memulihkan kemauan dan kemampuannya serta diberdayakan karena mereka merupakan sumberdaya yang produktif dan juga peran aktif mereka dimasyarakat dapat dikembangkan demi menghindari kesenjangan sosial. Perlu adanya metode dan pendekatan khusus untuk mengembalikan eks psikotik atau gangguan jiwa agar mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, serta mengetahui kemampuannya dan potensi yang dimiliki. Kriteria Eks psikotik dalam penelitian ini adalah yang bisa diajak untuk berkomunikasi secara normal, laki-laki atau perempuan yang bisa berinteraksi layaknya orang normal, beragama Islam, sehat secara jasmani, dan sudah mengikuti tahapan-tahapan program rehabilitasi dengan hasil yang baik (Hasil Wawancara dengan Bapak Sugi, tanggal 19 Juli 2016).

Penderita eks psikotik memerlukan bimbingan yang berbeda dengan orang-orang yang sehat lainnya karena para eks psikotik selama ini merasa bahwa mereka sudah tidak lagi bermanfaat bagi masyarakat disebabkan mentalitas mereka yang

terganggu oleh penyakit yang mereka derita sebelumnya. Bimbingan agama Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama, yang dilakukan dengan cara mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan, dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an 'an Sunnah Rasulullah SAW, dan tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Adz-Dzakiy, 2001: 137). Keinginan sembuh dari para eks psikotik itu sangat kuat dan mereka sangat membutuhkan orang lain yang dapat membina serta mengarahkan mereka menjadi manusia atau individu yang lebih baik dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Mereka juga membutuhkan motivasi dan pengawasan dalam beribadah, agar mereka dapat mengamalkan ajaran agama Islam sebagai ajaran yang menjadi pandangan dan pedoman hidup. Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan (Ghufron, 2012: 83). Oleh karena itu orang eks psikotik memerlukan arahan dari luar atau bantuan orang lain agar mereka dapat mencapai tujuannya dalam hal beribadah.

Motivasi utama yang diteliti kali ini adalah bentuk dari motivasi *ibadah*. Ibadah merupakan aktivitas yang harus dilakukan oleh manusia sebagai wujud penghambatan diri kepada

Allah. Wujud penghambatan diri tersebut diimplementasikan dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan dalam syariat Islam dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan (Baharudin, 2004: 238). Jadi pemaknaan bahwa motivasi adalah daya dorong utama melakukan tingkah laku, dan diantara dorongan tersebut adalah bersumber dari upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwa. Maka kebutuhan jiwa yang utama adalah ibadah, jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi utama manusia dalam bertingkah laku adalah ibadah.

Penelitian ini penulis membatasi penelitian pada ibadah *mahdhah* berupa shalat. Sedangkan shalat secara bahasa memiliki arti do'a, sedangkan menurut istilah shalat berarti suatu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu (Razak, 1997: 178).

Shalat merupakan sarana untuk bermunajat kepada Allah SWT yang menciptakan alam semesta. Shalat juga bentuk penghambaan paling hakiki manusia sebagai makhluk kepada Sang Khaliq. Melalui shalat seseorang bisa mengungkapkan segala bentuk kebutuhan kesulitan yang mendera dirinya, bahkan mendapatkan manfaat sehat, baik sehat rohani maupun sehat jasmani. Oleh sebab itu, banyak orang yang meyakini bahwa shalat dapat dijadikan pengobatan alternatif. Shalat sebenarnya untuk kebahagiaan dan kesehatan manusia sendiri, karena shalat

mengandung aspek kesehatan. Semakin rajin dan khusyuk dalam melaksanakan shalat, maka semakin sehat dan bahagia pendiriannya (Al-Kumayi, 2007: 73). Pada setiap gerakan shalat memiliki manfaat yang baik bagi tubuh manusia, seperti melancarkan peredaran darah ke otak dan juga peregangan otot sendi. Itulah sebabnya banyak yang percaya shalat mampu membuat pikiran seseorang menjadi lebih jernih lagi.

Kebutuhan pada agama dapat diartikan sebagai kebutuhan beribadah sebagai salah satu tugas manusia. Dalam Al-Qur'an surat al-Dzariyat ayat 56 dijelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan bertugas untuk beribadah kepada Allah;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Tidak kuciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Ku”
(Depag RI, 1989: 523).

Melakukan kewajiban-kewajiban sebagai orang beriman dibuktikan dengan banyak mengingat Allah sehingga tidak mudah lagi tersesat dari jalan yang buruk sehingga penderita eks psikotik jiwanya akan menjadi tenang dan tentram, ketenangan jiwa yang kita peroleh dengan senantiasa memelihara dan memupuk iman kita dengan ibadah-ibadah *mahdhah* seperti shalat, zakat dan lain sebagainya (Musbikin, 2005: 136). Dengan adanya motivasi atau dorongan maka para penderita eks psikotik akan timbul adanya niat untuk bertindak atau berbuat, karena tingkah laku tersebut dilatarbelakangi adanya motivasi beribadah.

Adanya peran penting para pembimbing dalam membantu orang eks psikotik adalah untuk membawa ketenangan jiwa spiritual yang dilakukan dengan cara ibadah shalat. Serta mengajak orang eks psikotik untuk mengingat akan kebesaran Allah SWT yang dengan demikian akan membawa ketenangan jiwa spiritual dan diharapkan mampu untuk mengembalikan kesadaran orang eks psikotik. Tentunya dalam memberikan motivasi ibadah ini pembimbing agama Islam mengajarkan dan mengarahkan dengan cara pengajaran yang berbeda dengan orang normal, karena cara belajar orang eks psikotik perlu metode khusus untuk bisa membantu orang eks psikotik memenuhi kebutuhan dalam hidupnya.

Mengingat dan menyerukan kebaikan dalam Islam merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Hal ini berdasarkan Firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya (Depag RI, 1989: 104).

Ayat diatas memberikan penjelasan bahwa setidaknya ada sebagian dari umat untuk mengajak kepada *ma'ruf* dan mencegah perbuatan-perbuatan yang munkar. *Ma'ruf* mengandung arti segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan *munkar* mengandung arti segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah. Jiwa manusia tanpa agama tidak akan pernah merasakan kedamaian dan kebahagiaan hidup karena agama merupakan kebutuhan pokok manusia dalam mengarungi kehidupan yang nantinya mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama merupakan pegangan dalam menjalani aktifitas kehidupan karena semua aspek kehidupan manusia telah diatur di dalam ajaran agama Islam.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam dari pembimbing agama di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal dilakukan secara rutin setiap hari oleh petugas Balai dan hari Rabu oleh petugas dari luar Balai dengan durasi waktu satu jam. Untuk rehabilitasi sosial eks psikotik dilaksanakan dalam waktu 1 tahun dan apabila sebelum batas waktu tersebut telah dinyatakan layak untuk disalurkan atau dikembalikan kepada keluarga, maka akan dilakukan pemutusan kontrak dan selanjutnya menjadi tanggung jawab keluarga atau penanggung jawab penerima manfaat. Pelaksanaan kegiatan lainnya di Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu meliputi: bimbingan fisik, bimbingan mental spiritual, ideologi dan psikologi, bimbingan sosial perseorangan, kelompok,

kemasyarakatan, bimbingan keterampilan dan pembinaan lanjut agar warga binaan sosial yang telah dibina dapat berperan aktif kembali dalam kehidupan bermasyarakat (Observasi di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal).

Kegiatan bimbingan agama yang dilakukan para pembimbing lebih banyak mengandalkan metode ceramah dan praktek. Pembimbing masih sangat minim melakukan analisis kebutuhan terhadap penerima manfaat yang akan diberi bimbingan. Hal ini sangat wajar dilakukan mengingat setiap pembimbing agama memiliki masyarakat binaan yang cukup banyak. Sementara disisi lain, mereka memiliki jam kerja yang terbatas. Sehingga diperlukan pihak lain yang ikut bertanggung jawab dan peduli untuk menyumbangkan pemikiran dan tenaga untuk bergerak bersama memenuhi tugas dakwah terhadap masyarakat, bukan semata-mata dibebankan pada pembimbing agama meskipun hal ini sudah memiliki tugas pokok mereka (Hasil Observasi di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal). Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, tak seorang pun bisa mandiri dan lepas dari bantuan orang lain. Tidak ada orang yang sanggup menunaikan semua tugas dan kewajibannya tanpa uluran tangan pihak lain (Hidayat, 2008: 18). Maka bimbingan agama Islam diperlukan agar dalam pelaksanaan ibadah shalat dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tuntunan yang di ajarkan agama. Dalam hal ini, pembimbing agama memiliki peranan yang sangat penting sekali dalam

mengarahkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah yang telah di ajarkan oleh agama. Para penerima manfaat yang berada di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal sangat memerlukan bimbingan dalam memahami, melaksanakan atau mempraktekan ibadah shalat atau ibadah lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk melaksanakan penelitian terkait dengan “Peranan bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bimbingan agama Islam Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal?
2. Bagaimana peranan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bimbingan agama Islam eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal.

2. Untuk mendeskripsikan peranan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi balai dan Pembimbing Agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal dengan berbagai alternatif yang kemudian hari dapat diterapkan dalam menjalani ajaran agama Islam serta mengaplikasikannya dalam pengamalan ajaran agama Islam dalam praktek beribadah kepada Allah SWT.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai telaah pustaka dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Penelitian ini disusun oleh Zuraida pada tahun 2014 dengan judul *Peran Pembimbing Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Remaja di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan pembimbing agama Islam dalam meningkatkan akhlak remaja yaitu menjelaskan keuntungan orang yang berakhlak baik dan kerugian orang yang berakhlak buruk dan memberikan contoh yang baik kepada remaja-remaja binaan. Metode yang digunakan pembimbing agama Islam terdiri dari metode ceramah, diskusi, tanya jawab bimbingan baca Al-Qur'an dan praktik. Adapun faktor pendukungnya pembimbing yang memiliki kapasitas ilmu yang memadai, adanya pengawasan dari orang tua asuh, terbangunnya kesadaran dari remaja untuk memperbaiki diri serta sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya ialah yang seharusnya dilakukan pada waktu yang tepat dan kurangnya tenaga pembimbing agama Islam di panti tersebut.

Adapun kesamaan antara peneliti Zuraida dengan yang akan peneliti teliti yaitu: penggunaan objek kajian yang sama yaitu peran pembimbing agama Islam. Selain persamaan ada juga perbedaan yang terdapat pada penelitian ini, yaitu penelitian yang Zuraida buat terfokus pada akhlak remaja. Sedangkan di penelitian ini peneliti menggunakan motivasi

ibadah shalat eks psikotik sebagai penerima materi bimbingan yang disampaikan oleh pembimbing agama Islam.

2. Penelitian ini disusun oleh Komari pada tahun 2011 dengan judul *Peran Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Beragama Bagi Penyandang Tunanetra di Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses Bimbingan agama Islam dalam meningkatkan motivasi beragama di Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang, telah aktif dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis yang dilakukan secara berkelompok. Bimbingan agama Islam adalah suatu proses pendampingan yang dilakukan untuk membantu penyandang tunanetra untuk menemukan jati dirinya sebagai manusia berke-Tuhanan. Penyandang tunanetra memiliki potensi yang unik dan berbeda, untuk itu bimbingan yang dilakukan selain bimbingan agama juga diberikan bimbingan untuk mengasah potensi yang dimiliki, untuk itu bimbingan yang diberikan juga berbeda. Dan dengan bimbingan agama Islam, akan menciptakan perasaan bangga bagi penyandang tunanetra kepada agama Islam. Dengan demikian kehidupan penyandang tunanetra akan selaras dengan aturan syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Adapun perbedaan antara peneliti Komari dengan yang akan peneliti teliti yaitu: penggunaan objek kajian yang berbeda yaitu meningkatkan motivasi beragama bagi

penyandang tunanetra. Sedangkan di penelitian ini peneliti menggunakan motivasi ibadah shalat bagi eks psikotik.

3. Penelitian Siti Fathimatuz Zahra pada tahun 2010, dengan judul *“Peran Pembimbing dalam Menanamkan Norma-Norma Kehidupan Bagi Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 6 Cengkareng”*. Hasil dari penelitian ini metode yang digunakan oleh pembimbing dalam menanamkan norma-norma kehidupan bagi warga binaan sosial adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode sosiodarma, dan metode demonstrasi. Peran pembimbing sangat berperan dalam menanamkan norma-norma kehidupan terutama pada norma agama yaitu penanaman nilai aqidah dan ibadah serta pada norma sosial yaitu penanaman nilai-nilai sosial yaitu rasa kasih sayang dan saling menghargai terhadap guru dan pembimbing bahkan sesama warga binaan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 6 Cengkareng.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Siti Fatimatuz Zahra. Penelitian Siti Fatimatuz Zahra obyeknya di Panti Asuhan Anak Putra Utama 6 Cengkareng sedangkan penulis obyeknya di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal. Meski ada sisi kesamaan dalam penelitian. Kesamaan terlihat pada peran pembimbing

sedangkan penulis peran pembimbing agama Islam dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat eks psikotik.

4. Penelitian Murti Sari Puji Rahayu pada tahun 2014, dengan judul “*Bimbingan Mental Bagi Eks Penderita psikotik di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta*”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan bimbingan mental bagi eks psikotik melalui tiga jenis kegiatan yaitu; bimbingan keagamaan, bimbingan kedisiplinan atau pembiasaan, dan layanan kesehatan jiwa. Hambatan yang dihadapi Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta dalam melakukan bimbingan yaitu kurangnya dukungan keluarga, kendala kegiatan rekreatif yang minim di lokasi pembinaan dan kendala saran.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Murti Sari Puji. Penelitian Murti Sari Puji membahas tentang bimbingan mental bagi eks psikotik. Meski ada sisi kesamaan dalam penelitian. Kesamaan terlihat pada obyek penelitian, yaitu eks psikotik. Akan tetapi penelitian ini difokuskan pada peran pembimbing agama Islam dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal.

5. Penelitian ini disusun oleh Wisnu Mulyadi pada tahun 2016, dengan judul *Bimbingan Agama Islam Untuk Mengembangkan Potensi Spiritual Eks Psikotik Di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal*. Hasil penelitian ini adapun yang melatarbelakangi judul skripsi ini

adalah adanya suatu gejala-gejala (*symptoms*) penyakit psikologi yang akhir-akhir ini sering terjadi dimasyarakat. Diantara gejala tersebut adalah kecemasan, delusi, kekalutan dan stress. Dengan gejala ini, tidak menutup kemungkinan mengarah pada penyakit psikologis yang lebih akut yaitu psikosis. Penyakit psikologi tersebut dalam kaca mata agama Islam banyak disebabkan karena adanya krisis spiritual Iman. Tipisnya iman di era sekarang kemajuan teknologi sering mengarah pada tindakan destruktif (merusak). Dan akhirnya penyakit psikologis tersebut diatas sulit dihindarkan. Melihat demikian kompleksnya persoalan tersebut, maka dalam penelitian ini setidaknya memberikan pelayanan agar penerima manfaat bisa mengembangkan potensi spiritual agar mampu menyadari keberadaannya sebagai hamba Allah yang seutuhnya. Dan bisa diakui seutuhnya keberadaannya di masyarakat sehingga bisa berperan aktif, setidaknya menjadi suatu bentuk alternatif untuk mengatasi persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Wisnu. Penelitian Wisnu membahas tentang bimbingan agama Islam untuk mengembangkan potensi spiritual. Pelayanan potensi spiritual dalam bentuk bimbingan agama Islam untuk mendatangkan ketenangan dalam diri Penerima Manfaat setelah di bacakan do'a dan diingatkan kepada Tuhannya. Spiritualitas merupakan sesuatu yang dipercayai oleh

seseorang dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan). Aspek spiritual dapat membantu membangkitkan semangat Penerima Manfaat dalam proses penyembuhan, akan tetapi pembahasannya masih secara umum mengenai potensi spiritual yaitu meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak, namun dalam penelitian yang akan diteliti yaitu membahas lebih khusus atau spesifik mengenai motivasi ibadah shalat bagi penerima manfaat. Dalam penelitian tersebut lebih fokus ke proses bimbingan agama Islam. Sedangkan dalam penelitian ini lebih ke peran pembimbing agama Islam, serta kendala yang dihadapi oleh pembimbing agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal. Meski ada sisi kesamaan dalam penelitian ini. Kesamaan terlihat pada obyek penelitian, yaitu Ngudi Rahayu Kendal, dan subyeknya yaitu eks psikotik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Memberikan gambaran terhadap subjek dan objek penelitian lapangan, dimana penulis melakukan penelitian langsung ke lapangan guna mendapatkan data yang dibutuhkan selama penulisan, disini penulis menguraikan serta

mendeskripsikan bagaimana peran pembimbing agama Islam dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat eks psikotik (Moleong, 2007: 3). Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah suatu usaha untuk memahami individu, kehidupan atau pengalaman seseorang melalui persepsi untuk mengetahui dunia yang dijalani oleh individu perlu mengenal persepsi mereka terhadap sesuatu (Creswell, 1998: 213).

2. Sumber dan Jenis Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hal-hal yang berkaitan dengan penelitian (Idrus, 2009: 61).

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang utama yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian yang mana data tersebut diambil dari sumber data utama (Azwar, 2001: 91). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pembimbing agama, pegawai dan penerima manfaat yang

melakukan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, sedangkan data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pembimbing agama Islam dan sebagian penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2011: 91). Sumber-sumber relevan yang mendukung objek penelitian ini kaitannya dengan peran pembimbing agama Islam. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder berupa laporan-laporan, foto-foto, buku-buku, profil atau literatur lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013: 224). Adapun sebagai kelengkapan dalam pengumpulan data, penulis akan menggali data-data tersebut dengan menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya (Subagyo, 1991: 63).

Ada dua jenis observasi dalam penelitian yaitu *observasi partisipatif* dan *observasi non partisipatif*. Penelitian ini hanya menggunakan observasi *partisipatif* yaitu peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan objek yang diteliti artinya peneliti ikut aktif berpartisipasi pada aktivitas dalam segala bentuk yang sedang diselidiki di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal, teknik ini digunakan untuk menghasilkan data yaitu tentang kegiatan-kegiatan yang di lakukan oleh pembimbing agama dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan bentuk wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan yang secara ketat. Sedangkan tidak struktur,

meskipun wawancara sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul serta spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan, dan wawancara tidak terstruktur, peneliti hanya berfokus pada pusat-pusat permasalahan tanpa diikat format-format tertentu secara ketat (Maryeni, 2005: 70).

Peneliti menggunakan pedoman wawancara *semi structured*, yaitu mula-mula peneliti (*interviewer*) menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut, sehingga jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam (Arikunto, 2002: 202).

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, foto, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lainnya (Arikunto, 2002: 206). Pengumpulan data dengan dokumentasi untuk mencari pengertian, sebab dan lainnya yang bersangkutan dengan penelitian ini. Dokumentasi bisa diperoleh dari buku, esai, surat kabar, novel, artikel, majalah, dan gambar nyata.

Data yang diperoleh dari metode dokumentasi ini adalah data berupa gambaran umum lokasi penelitian,

yang meliputi profil umum Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngdui Rahayu Kendal, struktur pengurus rehabilitasi sosial, keadaan penerima manfaat.

4. Teknik Validitas Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan penelitian dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2014: 119). Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data. Penulis menggunakan metode *triangulasi*, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2007: 330). *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi teknik*, yaitu untuk menguji kredibilitas data, yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila

dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda (Sugiyono, 2014: 127).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian mengikuti model analisis *Miles and Huberman* (Sugiyono, 2013). Yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing atau verification*).

Tahap reduksi data (*data reduction*), pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak diperlukan.

Tahap penyajian data (*data display*). Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan peran pembimbing agama Islam dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat.

Tahap penarikan kesimpulan (*conclusion drawing* atau *verification*), pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat juga berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini peneliti dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan peran pembimbing agama Islam dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam rangka menguraikan rumusan masalah diatas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai keseluruhan isi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Peranan Bimbingan Agama Islam Dan Arti Penting Motivasi Ibadah Shalat Eks Psikotik

A. Peranan Bimbingan Agama Islam meliputi pengertian peranan bimbingan agama Islam,

tujuan bimbingan agama, fungsi bimbingan agama, materi bimbingan agama, metode bimbingan agama.

- B. Motivasi ibadah shalat terdiri dari dua sub. Sub bab pertama meliputi pengertian motivasi ibadah shalat, indikator motivasi ibadah shalat, faktor-faktor motivasi.
- C. Eks psikotik meliputi pengertian eks psikotik, faktor-faktor eks psikotik.
- D. Urgensi peranan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal.

Bab III Gambaran Umum Objek Penelitian dan Hasil Penelitian. Bab ini terdiri dari tiga sub

- A. Gambaran umum dan objek penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal yaitu berisi latar belakang, tujuan, visi dan misi, sarana dan prasarana, struktur organisasi.
- B. Bimbingan agama Islam eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal.
- C. Peranan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat eks psikotik

di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal.

- Bab IV Analisis Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat Eks Psikotik Di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal. Bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu:
- A. Analisis bimbingan agama Islam eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal.
 - B. Analisis peranan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal.

- Bab V Penutup
- Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.